

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

KPI dan Lembaga Remotivi memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi media. Seperti yang telah dibahas dalam BAB sebelumnya, kedua lembaga ini memiliki visi dan misi yang tidak jauh berbeda untuk mengawasi lembaga penyiaran yang berada di Indonesia. Selain itu mengajak masyarakat untuk memahami pendidikan media atau melek media. Hal ini dilakukan agar media dapat bersaing secara sehat dengan informasi yang beragam serta objektif dan masyarakat mendapatkan informasi yang layak untuk dinikmati.

Peneliti melakukan wawancara kepada pihak dari KPI, yaitu Fitriadi sebagai komisioner bidang kelembagaan KPID Jawa Barat. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang perkembangan literasi media hingga penerapan literasi media di masyarakat Indonesia khususnya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak dari Lembaga Remotivi. Wawancara dilakukan melalui telepon berlangsung pada hari Selasa 9 Desember 2014. Wisnu Prasetya Utomo yang merupakan redaktur Lembaga Remotivi menjadi nara sumber yang kedua. Beliau banyak memberikan penjelasan mengenai tulisan yang menjadi sampel dari penelitian ini.

Demi memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara juga kepada pengamat literasi media. Santi Indra Astuti merupakan salah satu dosen

Unisba dan beliau telah menggeluti pengembangan literasi media sejak tahun 2007. Banyak informasi yang peneliti dapatkan, sehingga penjelasan mengenai literasi media dan pendidikan media menjadi pembahsan yang menarik dikala proses wawancara berlangsung.

Melalui artikel dari *website* KPI dan Lembaga Remotivi, peneliti menemukan beberapa temuan yang akan dibahas pada bab ini. Peneliti menggunakan teknik analisis *framing* model dari William A. Gamson. Hal ini guna untuk mengetahui pbingkaian literasi media yang dilakukan oleh KPI dan Lembaga Remotivi.

Model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Gamson memiliki ide sentral atau (*Central Organizing idea for making sense of relevant event, suggesting hat is at issues*) dan beberapa perangkat, di antaranya terdiri dari, *framing device* yang ditandai dengan penggunaan *methapors, catchphrases, exemplar, deception dan visual image*. Selain itu ada juga *reasoning device* ditandai dengan adanya *roots, appeals to principle, dan consequences*.

Dalam analisis ini, peneliti melihat dari artikel yang berada di *website* KPI (www.kpi.go.id) dan Lembaga Remotivi (www.remotivi.or.id). Dalam hal pengambilan sampel, terdapat tiga artikel dari setiap *website*. Dari *website* KPI terpilih edisi Jum'at, 15 November 2013 yang berjudul "LP Harus Proposional Siarkan Berita Politik". Untuk artikel kedua terpilih edisi Selasa, 25 Maret 2014 yang berjudul "Kampanye Parpol Pindah ke TV, KPI ajak Masyarakat Ikut Awasi TV". Dan untuk artikel ketiga, terpilih edisi 3 April 2014 yang berjudul "Langgar Aturan Kampanye NTB Tegur Tiga Stasiun TV".

Sampel yang diambil dari website Lembaga Remotivi di antaranya ialah, edisi 3 Februari 2014 yang berjudul “Penjajah dan Yang Terjajah dalam tayangan Televisi Indonesia”. Artikel yang kedua terpilih edisi 17 Oktober 2014 yang berjudul ”Tayangan Pernikahan Selebritas Lecehkan Frekuensi Publik”. Untuk sampel yang ketiga, terpilih edisi 10 November 2014 yang berjudul “Khazanah: Pemahaman Islam yang Dikerdilkan?”.


Keenam teks yang berdasarkan *website* KPI dan Lembaga Remotivi tersebut akan dianalisis per edisi dengan menggunakan analisis *framing* model Gamson dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian.

4.1.1 Frame Artikel KPI edisi 15 November 2013, “LP Harus Proporsional Siarkan Berita Politik”

Frame central idea: LP harus objektif dalam menyiarkan berita pemilu

Tabel 4.1
Frame Artikel KPI edisi 15 November 2013

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<p><i>Metaphors:</i> Pak Idy Muzayyad (wakil ketua KPI-red) selaku koordinator Desk Pemilu hingga saat ini sedang serius menggodok aturan tentang penyiaran Pemilu dibantu oleh tim hukum KPI</p>	<p><i>Roots:</i> Jelang Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden/Wakil Presiden (Pilpres), Lembaga Penyiaran (LP) sedang gencar menyiarkan berita politik. Namun beragam berita politik tersebut, banyak mendapatkan kritik masyarakat karena disinyalir kerap berpihak pada satu kelompok atau golongan politik tertentu.</p>
<p><i>Catchphrases:</i> Saat ini, kata Danang, KPI sedang gencar melakukan koordinasi dengan stake holder lembaga penyiaran terkhusus masalah siaran politik dan Pemilu ini, baik dengan cara mengunjungi dan mengundang mereka untuk bersama-sama membicarakan permasalahan</p>	<p><i>Appeals to principle:</i> Karenanya, LP semestinya proporsional menyiarkan berita politik agar benar-benar mampu menjadi sarana pendidikan politik bagi masyarakat.</p>

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
program-program siaran politik yang berpotensi melanggar.	
<i>Exemplaar:</i> Selain itu, tambah Danang, KPI sedang melakukan finalisasi keputusan KPI khusus tentang pemilihan umum yang meliputi berbagai batasan iklan, larangan dan sanksi kepada lembaga penyiaran dalam konteks program tayangan Pemilu.	<i>Consequences:</i> Hal ini dilakukan KPI agar aturan yang nantinya akan disahkan, benar-benar mewakili kepentingan semua pihak. Tentu tidak hanya bagi lembaga penyiaran, melainkan juga keadilan bagi para peserta Pemilu maupun pendidikan politik bagi masyarakat,” pungkasnya.
<i>Depiction:</i>	
<i>Visual Images:</i>  Gambar bendera yang berbeda-beda mewakili partai dalam artikel tersebut.	

Berikut merupakan uraian teman penelitian yang didapatkan dari tulisan pertama dalam website KPI, diuraikan sebagai berikut:

Frame Central Idea adalah LP harus objektif dalam menyiarkan berita pemilu.

Dalam artikel ini menjelaskan bahwa lembaga penyiaran yang berada di Indonesia harus bersifat secara proposional dalam menyiarkan informasi tentang pemilu. Sehingga peneliti menemukan gagasan utama yang terdapat dari tulisan ini yakni “LP harus objektif dalam menyiarkan berita pemilu”.

1. *Framing Device*

Metaphors yang ditemukan dalam tulisan ini sebagai berikut:

”Pak Idy Muzayyad (wakil ketua KPI-red) selaku koordinator Desk Pemilu hingga saat ini sedang serius menggodok aturan tentang penyiaran Pemilu dibantu oleh tim hukum KPI”

Dalam teks tersebut dijelaskan wakil ketua KPI, Idy Muzayyad telah menegaskan kepada setiap lembaga penyiaran agar memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat, terutama informasi tentang pemilu. *Metaphors* (perumpamaan) diperkuat dengan adanya kata-kata “sedang serius menggodok” yang berarti KPI menganalogikan bahwa aturan ini dalam tahap perampungan dan akan diberlakukan secara tegas terhadap lembaga penyiaran.

Catchphrases merupakan frase yang menarik atau menonjol dalam sebuah teks.

“Saat ini, kata Danang, KPI sedang gencar melakukan koordinasi dengan *stakeholder* lembaga penyiaran terkhusus masalah siaran politik dan Pemilu ini, baik dengan cara mengunjungi dan mengundang mereka untuk bersama-sama membicarakan permasalahan program-program siaran politik yang berpotensi melanggar”.

Catchphrases yang ditonjolkan oleh KPI melalui teks tersebut terlihat dari kata-kata “sedang gencar melakukan koordinasi dengan stake holder lembaga penyiaran”. Dalam hal menonjolkannya tersebut, KPI menggunakan kata “gencar” sebagai sebuah frase yang menarik perhatian pembaca.

Exemplaar merupakan pengaitan bingkai dari penulis dengan menggunakan contoh dan uraian yang memperjelas pembedaan. Peneliti menemukannya sebagai berikut:

“Selain itu, tambah Danang, KPI sedang melakukan finalisasi keputusan KPI khusus tentang pemilihan umum yang meliputi berbagai batasan

iklan, larangan dan sanksi kepada lembaga penyiaran dalam konteks program tayangan Pemilu.’’

Exemplaar yang digunakan KPI ini, memperjelas *frame central idea* yakni adanya faktor-faktor yang mempertegas aturan yang akan dilakukan oleh KPI terhadap lembaga penyiaran dalam menyebarluaskan informasi pemilu. Faktor-faktor yang dimaksud tertera dengan adanya kata-kata “batasan iklan, larangan dan sanksi kepada lembaga penyiaran”

Depiction: -

Visual Images dalam teks ini memperlihatkan gambar bendera-bendera berbeda warna yang dimaknai sebagai bendera partai. Dalam hal ini juga melambangkan masyarakat menerima informasi yang proposional tentang pemilu dengan adanya gambar tangan-tangan di bawah bendera.

2. **Reasoning Device**

Roots merupakan analisis kausal atau sebab akibat. Dalam hal ini, peneliti menemukan kalimat:

“Jelang Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden/Wakil Presiden (Pilpres), Lembaga Penyiaran (LP) sedang gencar menyiarkan berita politik. Namun beragam berita politik tersebut, banyak mendapatkan kritik masyarakat karena disinyalir kerap berpihak pada satu kelompok atau golongan politik tertentu.”

Dalam hal ini, kausal atau sebab akibat terlihat jelas. Lembaga penyiaran menyebarkan informasi pemilu dan masyarakat mengkritisi informasi tersebut.

Appeals to Principle merupakan suatu premis dasar atau klaim-klaim moral. Dalam teks ini ditemukan kalimat yang mengandung klaim moral, yakni

“Karenanya, LP semestinya proporsional menyiarkan berita politik agar benar-benar mampu menjadi sarana pendidikan politik bagi masyarakat.”

Klaim moral yang dimaksud ini, KPI mencoba menegur lembaga penyiaran yang seharusnya dapat memberikan pendidikan politik bagi masyarakat dengan menyebarkan informasi yang baik dan benar.

Consequences merupakan efek atau konsekuensi dari pembingkaiannya teks.

Peneliti menemukan konsekuensi yang tertera sebagai berikut:

“Hal ini dilakukan KPI agar aturan yang nantinya akan disahkan, benar-benar mewakili kepentingan semua pihak. Tentu tidak hanya bagi lembaga penyiaran, melainkan juga keadilan bagi para peserta Pemilu maupun pendidikan politik bagi masyarakat, pungkasnya.”


Dengan adanya aturan penyiaran pemilu yang diberlakukan oleh KPI ini tidak akan merugikan berbagai kalangan. Dalam hal ini KPI ingin lebih bersikap adil baik untuk lembaga penyiaran maupun masyarakat.

4.1.2 Frame Artikel KPI edisi 25 Maret 2014, “Kampanye Parpol Pindah ke TV, KPI Ajak Masyarakat Ikut Awasi TV”

Frame central idea: Media massa sebagai media kampanye yang cerdas dan berbudaya

Tabel 4.2
Frame Artikel KPI edisi 25 Maret 2014

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<i>Metaphors:</i> Ketua KPI Daerah DIY, Tri Sunaryo, dalam sambutannya menyampaikan bahwa tren berpindahnya kampanye dari luar ruangan menjadi kampanye di media menjadi tambahan pekerjaan bagi KPI.	<i>Roots:</i> Dalam rangka pemilu, untuk menciptakan pemilu yang berbudaya dan cerdas harus bertahap. Hukum secara tekstual tidak mungkin mencapai tujuannya kecuali ada upaya untuk mencapai tujuan dari pembuatan hukum tersebut. Untuk itu memang masyarakat memang harus menjadi cerdas dan berbudaya.
<i>Catchphrases:</i> Sehingga dinamika kampanye ini bisa meningkatkan kualitas demokrasi	<i>Appeals to principle:</i> Kita harus membawa perubahan bagi media agar media tetap pada jalurnya.

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
Indonesia.	Sebab jika tidak, artinya masyarakat kita akan tertipu oleh media. Jangan sampai peran media mengalahkan peran negara.
<i>Exemplaar:</i> Saat ini banyak pemilih pemula yang tidak tahu bahwa nanti mereka akan mendapat banyak kartu suara untuk masing-masing tingkat (DPR, DPD, dan DPRD) ketika mencoblos. Ini penting diinformasikan oleh media	<i>Consequences:</i> Media memungkinkan pemilih mendapatkan informasi, fakta- data tentang peserta pemilu. Dengan media pemilih dapat membekali diri untuk menentukan pemilih.
<i>Depiction:</i> Saat ini konflik berpindah dari potensi kontak fisik di jalan menjadi potensi konflik di media.	
<i>Visual Images:</i>  Foto yang menjelaskan teks dengan terlihat adanya tulisan “Diskusi Publik Menuju Pemilu yang Mencerdaskan dan Berbudaya”.	

Frame Central Idea dari artikel KPI yang kedua adalah media massa sebagai media kampanye yang cerdas dan berbudaya. Dalam hal ini KPI memaparkan bahwa salah satu tugas dari lembaga ini adalah mengawasi penyiaran di Indonesia. Hal ini terlihat dari ide sentral yang dibangun dari lembaga ini pada sampel artikel edisi 25 Maret 2014.

1. *Framing Device*

Metaphors merupakan hal perumpamaan atau pengandaian untuk mengaitkan dengan bingkai.

“Ketua KPI Daerah DIY, Tri Sunaryo, dalam sambutannya menyampaikan bahwa tren berpindahnya kampanye dari luar ruangan menjadi kampanye di media menjadi tambahan pekerjaan bagi KPI.”

Metaphors yang dibangun oleh KPI dalam teks tersebut tertera dalam kalimat “tren berpindahnya kampanye dari luar ruangan menjadi kampanye di media”. Hal ini merupakan perumpamaan bagi kampanye yang dilakukan di luar ruangan kurang efektif dibandingkan kampanye menggunakan media seperti saat ini. Perumpamaan yang digunakan ini memperkuat ide sentral yang dibangun dari teks tersebut.

Catchphrases merupakan frase menarik yang menonjolkan suatu isu, biasanya berupa slogan atau jargon.

“Sehingga dinamika kampanye ini bisa meningkatkan kualitas demokrasi Indonesia.”

Dalam teks tersebut, dijelaskan jargon yang menarik oleh KPI. Lembaga ini ingin menunjukkan bahwa dengan adanya dinamika kampanye, maka sistem demokrasi yang berada di Indonesia berfungsi.

Exemplaar merupakan pengaitan bingkai dengan contoh dan uraian yang memperjelas bingkai.

“Saat ini banyak pemilih muda yang tidak tahu bahwa nanti mereka akan mendapat banyak kartu suara untuk masing-masing tingkat (DPR, DPD, dan DPRD) ketika mencoblos. Ini penting diinformasikan oleh media.”

Contoh dan uraian yang dibangun dalam teks ini memiliki keterkaitan dengan ide sentral, yakni media memiliki tugas menginformasikan tentang tata cara pemilu yang diutamakan bagi pemilih muda.

Depiction berisikan tentang isu yang bersifat konotatif (bukan makna yang sebenarnya). Dalam teks kedua KPI sebagai berikut:

“Saat ini konflik berpindah dari potensi kontak fisik di jalan menjadi potensi konflik di media.

Depiction dalam teks ini ditekankan pada kalimat “kontak fisik di jalan”. kalimat tersebut mengandung makna konotatif (bukan makna yang sebenarnya) bahwa kampanye tidak ada konflik dalam arti sebenarnya.

Visual Images

Dalam foto tersebut terdapat ada tiga orang yang menjadi narasumber dalam Diskusi Publik dengan tema “Menuju Pemilu yang Mencerdaskan dan Berbudaya”.

2. Reasoning Device

— **Roots** merupakan analisis kausal atau sebab akibat. Dalam teks ini peneliti menemukan *roots* sebagai berikut:

“Dalam rangka pemilu, untuk menciptakan pemilu yang berbudaya dan cerdas harus bertahap. Hukum secara tekstual tidak mungkin mencapai tujuannya kecuali ada upaya untuk mencapai tujuan dari pembuatan hukum tersebut. Untuk itu memang masyarakat memang harus menjadi cerdas dan berbudaya.”

Peneliti menemukan adanya kalimat sebab akibat. Dalam hal ini media harus mengajarkan masyarakat cerdas dan berbudaya dalam pelaksanaan pemilu. Hal ini juga diperkuat dengan ide sentral yang berada dalam teks ini.

Appeals to principle yang merupakan premis dasar atau klaim-klaim moral. Berikut klaim moral yang ditonjolkan dalam teks ini:

“Kita harus membawa perubahan bagi media agar media tetap pada jalurnya. Sebab jika tidak, artinya masyarakat kita akan tertipu oleh media. Jangan sampai peran media mengalahkan peran negara.”

Dalam menggunakan *Appeals to principle*, KPI mencoba untuk menegur media yang menyalahgunakan haknya dalam menyebarluaskan informasi. Hal ini tertera dalam kalimat “Jangan sampai peran media mengalahkan peran negara”.

Consequences adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

“Media memungkinkan pemilih mendapatkan informasi, fakta- data tentang peserta pemilu. Dengan media pemilih dapat membekali diri untuk menentukan pemilih.”


Efek yang ditemukan dalam teks ini menekankan kepada pemilih untuk dapat membekali diri secara lebih awal dari informasi media kampanye yang cerdas dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan ide sentral yang dibangun dalam teks ini.

4.1.3 *Frame* Artikel KPI edisi 3 April 2014, “Langgar Aturan Kampanye, KPID NTB Tegur Tiga Stasiun TV

Frame central idea: KPID NTB menegur lembaga penyiaran tentang kampanye pemilu

Tabel 4.3
***Frame* Artikel KPI edisi 3 April 2014**

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<i>Metaphors</i> : Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Nusa Tenggara Barat melayangkan teguran kepada TV9, Lombok TV dan Sindo TV Mataram.	<i>Roots</i> : Dengan teguran itu, Sukri berharap, lembaga penyiaran melakukan evaluasi internal dan menyesuaikan ketentuan penyiaran iklan kampanye Pemilu sesuai ketentuan yang berlaku.
<i>Catchphrases</i> : Aturannya sudah jelas, melarang	<i>Appeals to principle</i> : Mereka sebenarnya sudah melakukan

<p>lembaga penyiaran menjual <i>blocking time</i> atau <i>blocking segment</i> untuk kampanye Pemilu,</p>	<p>perbaikan dan perubahan, tapi masih setengah hati.</p>
<p><i>Exemplaar:</i> teguran ke TV9 merupakan teguran yang kedua kali, karena sebelumnya teguran pertama diminta untuk penyesuaian durasi dan frekuensi iklan partai politik dan calon legislatif seperti yang diatur dalam PKPU Nomor 1 tahun 2013. Menurut Sukri, TV9 dalam sehari tidak kurang dari 11 jenis iklan peserta Pemilu 2014 ditayangkan.</p>	<p><i>Consequences:</i> saat ini KPID NTB masih mendalami aduan yang masuk dan berkoordinasi dengan Bawaslu NTB terkait temuan pelanggaran siaran kampanye Pemilu melalui lembaga penyiaran.</p>
<p><i>Depiction:</i> Menurut Sukri, TV9 dalam sehari tidak kurang dari 11 jenis iklan peserta Pemilu 2014 ditayangkan.</p>	
<p><i>Visual Images:</i></p>  <p>Gambar ini menjelaskan bagaimana KPI bersifat tegas terhadap lembaga penyiaran yang melanggar aturan.</p>	

Frame central idea yang dimunculkan dalam artikel ketiga KPI ialah KPID NTB menegur lembaga penyiaran tentang kampanye pemilu. KPI yang menjadi lembaga independen pemerintah dalam mengawasi penyiaran Indonesia, memiliki peran penting dalam pelaksanaan kampanye pemilu.

1. *Framing Device*

Metaphors merupakan perumpamaan atau pengandaian untuk memperjelas frame yang ditampilkan.

“Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Nusa Tenggara Barat melayangkan teguran kepada TV9, Lombok TV dan Sindo TV Mataram.”

Dalam teks ini, KPI menjelaskan bagaimana keputusan yang diambil lembaga ini begitu tegas. Dalam teks ini, KPI menggunakan kata-kata “melayangkan teguran” untuk mempertegas keputusan yang diambil.

Catchphrases adalah frase yang menarik atau menonjol yang dibangun dalam teks tersebut.

“Aturannya sudah jelas, melarang lembaga penyiaran menjual *blocking time* atau *blocking segment* untuk kampanye Pemilu,”

Frase yang ditonjolkan KPI dalam teks ketiga ini tertera kalimat “*blocking time* atau *blocking segment*”. Dalam hal ini KPI melarang keras bagi lembaga penyiaran untuk melakukan kampanye dalam waktu yang sudah ditetapkan. Sebagaimana dalam aturan KPI, kampanye dalam media massa dilarang melakukan siaran tunda kampanye.

Exemplaar pengkaitan bingkai dengan contoh atau uraian yang memperjelas bingkai. Dalam hal ini dapat juga dicontohkan teori atau perbandingan. Exemplar yang ditemukan sebagai berikut:

“teguran ke TV9 merupakan teguran yang kedua kali, karena sebelumnya teguran pertama diminta untuk penyesuaian durasi dan frekuensi iklan partai politik dan calon legislatif seperti yang diatur dalam PKPU Nomor 1 tahun 2013. Menurut Sukri, TV9 dalam sehari tidak kurang dari 11 jenis iklan peserta Pemilu 2014 ditayangkan.”

Exemplar yang dijelaskan dalam teks ini terdapat pemberian contoh yaitu adanya aturan dalam PKPU nomor 1 tahun 2013. Hal ini menjelaskan bahwa, lembaga penyiaran dinyatakan memang salah, karena telah melanggar aturan yang ditetapkan.

Depiction merupakan penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif atau makna yang bukan sebenarnya. *Depiction* yang tertera dalam teks ini sebagai berikut:

“Menurut Sukri, TV9 dalam sehari tidak kurang dari 11 jenis iklan peserta Pemilu 2014 ditayangkan.”

Dalam hal ini tertera kalimat “dalam sehari tidak kurang” yang berarti bukan makna yang sebenarnya. *Depiction* yang dimaksud adalah dalam sehari lembaga penyiaran sering melakukan pelanggaran.

Visual Images dalam teks ini terlihat adanya gambar tanda seru yang berada dalam segitiga berwarna merah. Hal ini menjelaskan bahwa adanya komunikasi non verbal bagi lembaga penyiaran yang melanggar aturan.

2. *Reasoning Devices*

Roots merupakan analisis kausal atau sebab akibat. *Roots* yang tertera dalam teks ini adalah:

“Dengan teguran itu, Sukri berharap, lembaga penyiaran melakukan evaluasi internal dan menyesuaikan ketentuan penyiaran iklan kampanye Pemilu sesuai ketentuan yang berlaku.”

Dengan prihal lembaga penyiaran melanggar aturan yang telah ditetapkan, KPI dalam teks ini menuliskan berharap adanya perubahan bagi lembaga penyiaran yang telah melanggar.

Appeals to principle merupakan premis dasar atau klaim-klaim moral yang berada dalam teks.

“Mereka sebenarnya sudah melakukan perbaikan dan perubahan, tapi masih setengah hati.”

Tertera kalimat “tapi masih setengah hati” yang menjelaskan klaim moral bagi lembaga penyiaran yang melanggar. Kalimat ini menyatakan lembaga penyiaran telah mengambil hak penyiaran yang tidak sesuai dengan aturan ditetapkan.

Consequences merupakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Efek yang ditimbulkan dari teks ketiga ini sebagai berikut:

“Saat ini KPID NTB masih mendalami aduan yang masuk dan berkoordinasi dengan Bawaslu NTB terkait temuan pelanggaran siaran kampanye Pemilu melalui lembaga penyiaran.”


Efek dari lembaga penyiaran yang melakukan pelanggaran tersebut, membuat KPI menerima aduan dari masyarakat terhadap lembaga penyiaran yang melanggar aturan.

4.1.4 *Frame* Artikel Lembaga Remotivi edisi 3 Februari 2014, “Penjajah dan Yang Terjajah dalam Tayangan Televisi Indonesia”

Frame central idea: Rusaknya tayangan televisi Indonesia

Tabel 4.4
***Frame* Artikel Lembaga Remotivi edisi 3 Februari 2014**

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<i>Metaphors</i> : tayangan ini adalah contoh yang paling gamblang dan banal untuk mengamati gejala pasca-kolonial di televisi.	<i>Roots</i> : Tak ada yang lebih penting dalam tayangan yang dipandu kakak beradik Zaskia dan Shireen Sungkar itu selain kehadiran si bule. Masalahnya, bagaimana si bule dapat menjadi sebuah komoditas jika tidak ada “nilai” yang diasumsikan ada padanya? Jelas, jawabnya adalah kekaguman terhadap bule, sebuah jejak dari masyarakat pasca-kolonial.
<i>Catchphrases</i> : Adalah <i>Gaul Bareng Bule (GBB)</i> di	<i>Appeals to principle</i> : Akhirnya, posisi yang dibangun

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
Trans TV, sebuah tayangan yang khas masyarakat pasca-kolonial.	ketika <i>GBB</i> membandingkan dua kultur ini adalah bangsa Indonesia menjadi bahan guyonan, dan bangsa lainnya baik-baik saja—sebuah posisi yang mirip dengan cara pandang penjajah melihat terjajah yang tak beradab.
<p><i>Exemplaar:</i> Hal ini dapat kita lihat pada episode 6 Mei 2013, yang menampilkan adegan sarapan bersama Afika, Nizam dan tiga anak asal Inggris. Anak-anak Inggris dalam tayangan itu diceritakan tidak dibolehkan sama sekali makan dengan tangan. Mereka menjelaskan bahwa di Inggris mereka memakai tiga sendok, tiga garpu, dan tiga pisau, dengan kegunaan masing-masing yang berbeda.</p>	<p><i>Consequences:</i> Tidakkah <i>GBB</i> menampilkan sudut pandang kolonial, laksana pemerintah kolonial Belanda menyadarkan dan memberikan suluh bagi pribumi?</p>
<p><i>Depiction:</i> Televisi adalah tempat cara pandang penjajah dan terjajah bertempur, tak peduli apakah tayangan televisi itu sifatnya hiburan seperti <i>GBB</i>.</p>	
<p><i>Visual Images:</i></p>  <p>Gambar yang menjelaskan tayangan Gaul Bareng Bule.</p>	

Frame central idea yang dibangun adalah rusaknya tayangan televisi Indonesia. Dalam teks ini, Lembaga Remotivi menjelaskan bahwa acara gaul bareng bule telah merusak wajah televisi Indonesia dari segi gejala pasca-kolonial. Akan tetapi dalam hal ini, gaul bareng bule menggunakan media televisi sebagai alat untuk memaparkan maksud acara ini.

1. *Framing Device*

Metaphors merupakan perumpamaan atau pengandaian. Dari teks ini, *metaphors* yang tertera sebagai berikut:

“tayangan ini adalah contoh yang paling gamblang dan banal untuk mengamati gejala pasca-kolonial di televisi.”

Perumpamaan yang digunakan Lembaga Remotivi adalah kata-kata “gamblang dan banal”. Hal ini mengartikan bahwa, acara gaul bareng bule ini menyalahgunakan penyiaran sehingga merusak tayangan televisi di Indonesia.

Catchphrases merupakan frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Slogan dan jargon dapat juga menjelaskan *catchphrases*.

“Adalah *Gaul Bareng Bule (GBB)* di Trans TV, sebuah tayangan yang khas masyarakat pasca-kolonial.”

Frase yang ditonjolkan dari teks ini adalah kalimat “sebuah tayangan yang khas masyarakat pasca kolonial”. Lembaga Remotivi memaparkan dalam teks ini, acara gaul bareng bule merupakan tayangan yang mengulang kembali masa penjajahan Indonesia.

Exemplaar merupakan pengkaitan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai. *Exemplaar* yang dipaparkan dalam teks ini sebagai berikut:

“Hal ini dapat kita lihat pada episode 6 Mei 2013, yang menampilkan adegan sarapan bersama Afika, Nizam dan tiga anak asal Inggris. Anak-anak Inggris dalam tayangan itu diceritakan tidak dibolehkan sama sekali makan dengan tangan. Mereka menjelaskan bahwa di Inggris mereka memakai tiga sendok, tiga garpu, dan tiga pisau, dengan kegunaan masing-masing yang berbeda.”

Contoh yang dijelaskan dalam tulisan ini terdapat salah satu episode yang di mana seorang anak berasal dari Inggris menjadi bintang tamunya. Dalam teks

ini memberi contoh yang berkesinambungan dengan ide sentral yakni, rusaknya tayangan televisi Indonesia.

Depiction merupakan penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif atau bukan hal yang sebenarnya. *Depiction* dalam teks ini adalah:

“Televisi adalah tempat cara pandang penjajah dan terjajah bertempur, tak peduli apakah tayangan televisi itu sifatnya hiburan seperti *GBB*.”

Dalam teks ini terdapat kata-kata “penjajah dan terjajah bertempur” yang berarti makna sebenarnya adalah, televisi di Indonesia kembali mencoba untuk terjajah dengan menayangkan acara Gaul Bareng Bule.

Visual Images

Dalam teks ini terdapat gambar tayangan Gaul Bareng Bule dan gambar ini menjelaskan teks agar pembaca mengetahui tayangan yang dimaksud.

2. *Reasoning Device*

Roots merupakan analisis kausal sebab akibat. *Roots* yang terdapat dalam teks ini sebagai berikut:

“Tak ada yang lebih penting dalam tayangan yang dipandu kakak beradik Zaskia dan Shireen Sungkar itu selain kehadiran si bule. Masalahnya, bagaimana si bule dapat menjadi sebuah komoditas jika tidak ada “nilai” yang diasumsikan ada padanya? Jelas, jawabnya adalah kekaguman terhadap bule, sebuah jejak dari masyarakat pasca-kolonial.”

Pada bagian ini, terpapar sebab akibat dari bingkai “rusaknya tayangan televisi Indonesia”. Lembaga Remotivi menjelaskan satu bagian bahwa tayangan Gaul Bareng Bule hanya sekedar tayangan untuk mengagumi budaya dari bintang tamu.

Appeals to principle merupakan premis dasar atau klaim-klaim yang bersifat moral. Dalam hal ini, peneliti menemukan sebagai berikut:

“Akhirnya, posisi yang dibangun ketika *GBB* membandingkan dua kultur ini adalah bangsa Indonesia menjadi bahan guyonan, dan bangsa lainnya baik-baik saja—sebuah posisi yang mirip dengan cara pandang penjajah melihat terjajah yang tak beradab.”

Nilai moral dari teks ini terdapat kalimat “sebuah posisi yang mirip dengan cara pandang penjajah melihat terjajah yang tak beradab.”

Consequences merupakan efek atau konsekuensi yang di dapat dari bingkai. Efek yang tertera dari teks ini adalah:

“Tidakkah *GBB* menampilkan sudut pandang kolonial, laksana pemerintah kolonial Belanda menyadarkan dan memberikan suluh bagi pribumi?”


Efek yang didapatkan dari teks keempat ini adalah, tayangan Gaul Bareng Bule merupakan acara yang meysisipkan sudut pandang kolonial penjajah.

4.1.5 *Frame* Artikel Lembaga Remotivi edisi 17 Oktober 2014, “Tayangan Pernikahan Selebritis Lecehkan Frekuensi Publik”

Frame central idea: Penyalahgunaan frekuensi publik

Tabel 4.5
Frame Artikel Lembaga Remotivi edisi 17 Oktober 2014

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<i>Metaphors</i> : Kasus ini sebangun dan serupa dengan pemakaian frekuensi publik untuk kepentingan politik sektarian pada Pemilu lalu.	<i>Roots</i> : Karena keterbatasan serta peran pentingnya sebagai medium komunikasi massa ini pula, setiap pemegang izin siar melalui gelombang frekuensi televisi dan radio, punya kewajiban untuk menyaring setiap informasi dan konten yang ia tayangkan agar sesuai dengan kepentingan publik.

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
	Sebab itu, menyiarkan pernikahan selebritas ini adalah arogansi perusahaan televisi Jakarta yang melukai rasa keadilan banyak pihak yang belum berpeluang mendapat izin pengelolaan frekuensi.
<i>Catchphrases:</i> Apa yang kita lihat dalam siaran langsung pernikahan tersebut adalah penyalahgunaan frekuensi publik yang dilakukan secara telanjang dan sewenang-wenang.	<i>Appeals to principle:</i> Pelecehan publik adalah ketika empat belas jam sehari digunakan untuk menyiarkan rangkaian pernikahan sepasang selebritas di televisi.
<i>Exemplaar:</i> Terlebih pada SPS (Standar Program Siaran) pasal 13 ayat 2 menyatakan bahwa, “Program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan dan/atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik.”	<i>Consequences:</i> Ketidaksempurnaan aturan harus diatasi KPI dengan bekerja melampaui aturan yang bersifat teknis. Tafsir yang progresif itu nantinya bisa menjadi bekal bagi KPI untuk tak ragu-ragu dalam bertindak.
<i>Depiction:</i> Ketika itu, kami mengutuk tayangan tersebut sebagai pemanfaatan frekuensi publik untuk kepentingan privat yang tidak punya manfaat sama sekali bagi publik.	
<i>Visual Images:</i>  Potongan tayangan yang menjelaskan dari ide sentral yang dibangun.	

Frame central idea yang dimunculkan dari teks kelima ini adalah Penyalahgunaan frekuensi publik. Dalam hal ini Lembaga Remotivi mencoba untuk mejelaskan lembaga penyiaran di Indonesia masih sering menyalahgunakan frekuensi publik.

1. *Framing Device*

Metaphors merupakan perumpamaan atau pengandaian yang berada dalam teks. Perumpamaan yang tertera dalam teks ini sebagai berikut:

“Kasus ini sebangun dan serupa dengan pemakaian frekuensi publik untuk kepentingan politik sektarian pada Pemilu lalu.”

Pada metafora di teks kelima ini, Lembaga Remotivi mengibaratkan kasus yang dalam teks ini sama seperti pemilu sebelumnya. Dalam hal ini penyalahgunaan pemanfaatan frekuensi publik.

Catchphrases merupakan frase yang menarik ataupun menonjol dalam suatu wacana.

“Apa yang kita lihat dalam siaran langsung pernikahan tersebut adalah penyalahgunaan frekuensi publik yang dilakukan secara telanjang dan sewenang-wenang.

Frase yang ditonjolkan dalam teks ini tertera kata-kata “telanjang dan sewenang-wenang”. Dalam hal ini Lembaga Remotivi menjelaskan tayangan yang dilakukan oleh lembaga penyiaran bersangkutan seakan-akan tidak mematuhi aturan yang ada.

Exemplaar adalah pengaitan bingkai dengan contoh dan uraian yang memperjelas bingkai.

“Terlebih pada SPS (Standar Program Siaran) pasal 13 ayat 2 menyatakan bahwa, Program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan dan/atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik.”

Exemplar pada teks ini menjelaskan bagaimana penggunaan frekuensi publik telah di atur dalam pasal 13 ayat 2, mengenai materi penyiaran tentang masalah pribadi tidak dapat ditayangkan.

Depiction merupakan penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif atau bukan makna yang sebenarnya.

“Ketika itu, kami mengutuk tayangan tersebut sebagai pemanfaatan frekuensi publik untuk kepentingan privat yang tidak punya manfaat sama sekali bagi publik.”

Depiction yang berada dalam teks ini menggambarkan bahwa, pemanfaatan frekuensi publik dalam hal kepentingan sendiri tidak memberikan manfaat bagi publik. Dalam hal ini, seperti yang kita ketahui media massa merupakan alat komunikasi yang memberikan manfaat bagi publik salah satunya ialah mendidik.

Visual Images dalam teks ini menggambarkan potongan tayangan resepsi pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita Slavina Tengker selama kurang lebih 10 jam lebih.

2. *Reasoning Device*

Roots merupakan analisis kausal atau sebab akibat. Analisis yang menggambarkan alasan mengapa hal tersebut dianggap sebagai bingkai.

“Karena keterbatasan serta peran pentingnya sebagai medium komunikasi massa ini pula, setiap pemegang izin siar melalui gelombang frekuensi televisi dan radio, punya kewajiban untuk menyaring setiap informasi dan konten yang ia tayangkan agar sesuai dengan kepentingan publik. Sebab itu, menyiarkan pernikahan selebritas ini adalah arogansi perusahaan televisi Jakarta yang melukai rasa keadilan banyak pihak yang belum berpeluang mendapat izin pengelolaan frekuensi.”

Penjelasan “penyalahgunaan frekuensi publik” terlihat dari bagian ini. Hal yang dilakukan oleh lembaga penyiaran dalam teks ini telah melakukan hal yang tidak adil.

Appeals to principle merupakan premis dasar atau klaim yang bersifat klaim moral.

“Pelecehan publik adalah ketika empat belas jam sehari digunakan untuk menyiarkan rangkaian pernikahan sepasang selebritas di televisi.”

Klaim-klaim moral yang dimunculkan dalam teks ini tertera kata “pelecehan publik”. Hal ini menjelaskan lembaga penyiaran yang dimaksud telah melakukan pelecehan terhadap publik.

Consequences merupakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

“Ketidaktepatan aturan harus diatasi KPI dengan bekerja melampaui aturan yang bersifat teknis. Tafsir yang progresif itu nantinya bisa menjadi bekal bagi KPI untuk tak ragu-ragu dalam bertindak.”

Efek atau konsekuensi yang di dapat dari teks ini adalah, peran dari KPI sebagai lembaga yang mengawasi penyiaran di Indonesia melakukan tindakan yang tegas terhadap lembaga penyiaran yang menyimpang dari aturan.

4.1.6 *Frame* Artikel Lembaga Remotivi edisi 10 Oktober 2014, “Khazanah: Pemahaman Islam yang Dikerdilkan”

Frame central idea: Kurangnya realitas sosial dalam tayangan khazanah

Tabel 4.6
***Frame* Artikel Lembaga Remotivi edisi 10 Oktober 2014**

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<i>Metaphors</i> : <i>Khazanah</i> berusaha menghadirkan memori ‘manis’ mengenai sejarah Islam yang megah, keagungan ajaran agama, dan nilai-nilai lainnya baik yang bersifat moral maupun saintifik.	<i>Roots</i> : Masalah-masalah yang mengemuka ini bukan disebabkan oleh agama itu sendiri, melainkan oleh bagaimana agama dipahami. Sepanjang umat diam dalam menghadapi masalah ini, tayangan berbasis keagamaan yang dangkal akan terus beranak pinak.

<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<p><i>Catchphrases:</i> Kejayaan Islam di masa lampau tidak bisa menjelaskan, apalagi menyelesaikan, kemiskinan masyarakat muslim dunia, korupsi yang dilakukan Surya Dhama Ali, ketimpangan harta seorang tokoh agama dan masyarakat 'biasa', serta deretan masalah lain yang tidak pernah dibicarakan tayangan ini.</p>	<p><i>Appeals to principle:</i> Tayangan ini seakan-akan membingkai ajaran Islam sebagai ajaran yang dijalankan dengan satu cara.</p>
<p><i>Exemplaar:</i> Beberapa lembaga keagamaan seperti Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, serta tokoh masyarakat seperti KH Tobali, dari Majelis Ulama Indonesia Jakarta Utara, pernah menyampaikan keberatan atas program acara ini. Keberatan ini didasarkan pada beberapa episode tayangan <i>Khazanah</i> yang dianggap menyudutkan praktek laku ibadah, pada tataran ubudiyah (cara menjalankan ibadah).</p>	<p><i>Consequences:</i> Pengerasan cara pandang ini dilahirkan dari narasi <i>Khazanah</i> yang melupakan praktik sosial dalam masyarakat; bahwa sebelum mengatakan sebagai adzab misalnya, terdapat realitas yang dapat diidentifikasi melalui pengetahuan.</p>
<p><i>Depiction:</i> Namun demikian, kehadiran memori manis kejayaan Islam ini hanya akan meninabobokkan ummat jika melepaskan realitas sosial</p>	
<p><i>Visual Images:</i></p>  <p>Gambar yang menjelaskan tayangan khazanah.</p>	

Frame central idea yang dibangun dalam artikel ini adalah kurangnya realitas sosial dalam tayangan khazanah. Lembaga Remotivi menjelaskan program khazanah tidak lagi sesuai maksud dan tujuannya dalam menyanangkan ilmu islam secara realitas sosial saat ini.

1. *Framing Device*

Metaphors merupakan perumpamaan atau pengandaian yang dibangun dalam teks.

“*Khazanah* berusaha menghadirkan memori ‘manis’ mengenai sejarah Islam yang megah, keagungan ajaran agama, dan nilai-nilai lainnya baik yang bersifat moral maupun saintifik.”

Metafor dalam bagian ini menjelaskan program *khazanah* adalah salah satu tayangan yang mengangkat tema peradaban agama Islam. Lembaga Remotivi menganalogikan dengan kalimat “menghadirkan memori manis”.

Catchphrases adalah frase yang menarik atau menonjolkan suatu isu. Dalam hal ini slogan maupun jargon juga menjadi kategorinya.

“Kejayaan Islam di masa lampau tidak bisa menjelaskan, apalagi menyelesaikan, kemiskinan masyarakat muslim dunia, korupsi yang dilakukan Surya Dharma Ali, ketimpangan harta seorang tokoh agama dan masyarakat ‘biasa’, serta deretan masalah lain yang tidak pernah dibicarakan tayangan ini.”

Frase yang menarik dalam teks ini, tertera kalimat “kejayaan Islam masa lampau tidak bisa menjelaskan, apalagi menyelesaikan kemiskinan masyarakat muslim dunia”. Dalam hal ini Lembaga Remotivi mencoba menggunakan kalimat tersebut yang ide sentral dalam teks ini bersangkutan paut dengan *catchphrases* yang ditemukan.

Exemplaar merupakan pengaitan bingkai dengan contoh dan uraian yang memperjelas bingkai.

“Beberapa lembaga keagamaan seperti Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, serta tokoh masyarakat seperti KH Tobali, dari Majelis Ulama Indonesia Jakarta Utara, pernah menyampaikan keberatan atas program acara ini. Keberatan ini didasarkan pada beberapa episode

tayangan *Khazanah* yang dianggap menyudutkan praktek laku ibadah, pada tataran ubudiyah (cara menjalankan ibadah).”

Pada *exemplar* dalam artikel ke enam ini, Lembaga Remotivi memberikan contoh yang memperjelas ide sentral dari teks ini. Atas dasar tersebut, ada beberapa lembaga dakwah yang menuntut program ini terutama dalam hal yang membahas praktek laku ibadah pada tataran ubudiyah.

Depiction berisikan tentang hal yang bersifat konotatif atau bukan makna yang sebenarnya. Dalam teks ke enam adalah sebagai berikut:

“Namun demikian, kehadiran memori manis kejayaan Islam ini hanya akan meninabobokkan umat jika melepaskan realitas sosial.”

Pada bagian ini, Lembaga Remotivi menjelaskan materi yang disampaikan program khazanah dalam memberikan informasi peradaban Islam di masa lampau seakan-akan tidak melihat bagaimana keadaan realitas sosial yang saat ini sering terjadi.

Visual Images yang terdapat dalam teks ini adalah gambar tayangan khazanah.

2. Reasoning Device

Roots merupakan analisis kausal sebab akibat. Analisis kausal sebab akibat dalam teks ini sebagai berikut:

“Masalah-masalah yang mengemuka ini bukan disebabkan oleh agama itu sendiri, melainkan oleh bagaimana agama dipahami. Sepanjang umat diam dalam menghadapi masalah ini, tayangan berbasis keagamaan yang dangkal akan terus beranak pinak.”

Dalam analisis kausal sebab akibat dalam teks ini menjelaskan tentang program seperti khazanah memberikan akibat terhadap penonton setia program ini. Terutama dalam hal perbedaan pendapat dari setiap individu.

Appeals to principle merupakan premis dasar atau klaim-klaim yang bersifat moral. Peneliti menemukan sebagai berikut:

“Tayangan ini seakan-akan membingkai ajaran Islam sebagai ajaran yang dijalankan dengan satu cara.”

Terdapat kalimat yang menonjolkan klaim yang bersifat moral, yakni “ajaran Islam sebagai ajaran yang dijalankan dengan satu cara”.

Consequences adalah efek atau konsekuensi yang di dapat dari bingkai.

Digambarkan dalam temuan sebagai berikut:

“Pengerasan cara pandang ini dilahirkan dari narasi *Khazanah* yang melupakan praktik sosial dalam masyarakat; bahwa sebelum mengatakan sebagai adzab misalnya, terdapat realitas yang dapat diidentifikasi melalui pengetahuan.”

Efek atau konsekuensi yang tertera dari bingkai pada teks ini adalah program khazanah melupakan praktik sosial dalam masyarakat saat ini alami. Sehingga masyarakat yang menonton program ini beranggapan Islam yang dahulu dialami berbeda dengan saat ini, terutama dalam hal peradaban.

4.2 Pembahasan

Dari temuan penelitian diatas, peneliti dapat melihat pembingkai literasi media yang dibangun oleh KPI dan Lembaga Remotivi. Peneliti menemukan bagaimana makna dari literasi media dikembangkan dalam sebuah teks dan disebarluaskan melalui media *online* oleh kedua lembaga tersebut. Sehingga

kedua lembaga ini telah berperan dalam lingkup jurnalistik. Dalam hal ini, jurnalistik merupakan seluk beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisir. (Barus, 2011: 2)

Informasi yang disebarluaskan, terutama dalam penerapan literasi media oleh kedua lembaga ini akan memberikan perspektif yang berbeda-beda bagi setiap masyarakat. Perspektif tersebut seakan-akan terbentuk atas dasar keadaan realitas sosial. Sehingga secara tidak langsung media yang digunakan oleh kedua lembaga ini telah menimbulkan konstruksi sosial melalui media massa. Hal ini dibuktikan oleh Fitriadi, dalam wawancara yang berlangsung di kantor KPID Jawa Barat beliau mengatakan bahwa ada realitas yang berbeda antara perspektif media dan masyarakat. Sehingga secara tidak langsung media membentuk perspektifnya sendiri dan menyebarkan kepada masyarakat. Peran dari media massa yang di antaranya adalah sebagai alat penyebar informasi dan media pendidikan bagi masyarakat telah diterapkan oleh kedua lembaga ini dalam mengembangkan literasi media.

Pendidikan media atau melekmedia dilakukan agar setiap khalayak dapat berpikir kritis untuk mengembangkan penilaian tentang konten media. Dalam hal ini masyarakat harus berperan aktif sehingga memahami informasi yang disebarluaskan oleh media. Komuniator yang berarti adalah awak media dapat melakukan fungsinya dengan keterampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab terhadap konten yang disebarluaskan. *Website* KPI dan Lembaga Remotivi telah melakukan hal tersebut. Sebagai lembaga yang memiliki peran dalam

mengembangkan literasi media, nilai-nilai dari konten setiap informasi yang disebarluaskan telah dilakukan atas dasar fungsi dari media massa.

Dalam pendidikan media, Santi Indra Astusi menjelaskan bagaimana pendidikan media tersebut dapat direalisasikan. Beliau mengatakan ada beberapa orang yang memiliki peran penting dalam hal ini. Di antaranya adalah para pengambil kebijakan seperti KPI, lembaga penyiaran, dan *opinion leader* yang memiliki akses langsung terhadap masyarakat. Tentu KPI memiliki peran penting dalam mengawasi media dalam menyebarkan informasi yang sesuai dengan fungsi dari media massa. Santi menjelaskan, selain peran dari KPI terdapat juga para pelaku media atau lembaga penyiaran. Beliau mengatakan, media adalah yang seharusnya merasa bersalah dikala kasus-kasus pelanggaran etika atau tidak proposionalnya media dalam menyebarkan informasi. Serta peran dari *opinion leader* atau dapat dikatakan para tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

Terdapat tiga teks dari *website* KPI dan tiga teks dari *website* Lembaga Remotivi sehingga peneliti melakukan penganalisaan secara satu persatu dari setiap teks. Penganalisaan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang terdapat di sub bab sebelumnya.

4.2.1 Analisis Konstruksi Literasi Media oleh KPI

Literasi media yang dikembangkan oleh KPI melalui *website* lembaga ini menggambarkan bagaimana pembingkaiian kinerja dari lembaga penyiaran dalam menyebarkan informasi. Dalam hal ini KPI menjelaskan lembaga penyiaran di Indonesia agar dapat menyebarkan informasi yang mendidik. Dalam wawancara kepada Fitriadi, beliau mengatakan lembaga penyiaran dalam menyebarkan

informasi harus sesuai dengan P3 SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran). Selain itu peran dari lembaga penyiaran dapat seimbang sebagai medium edukasi dan juga hiburan bagi masyarakat.

Peneliti mendapat gambaran dari perangkat *framing*, yakni *catchphrases* atau frase yang menonjol dalam sebuah teks, memaparkan bahwa apabila informasi yang mendidik tersebut disebarluaskan akan meningkatkan kualitas demokrasi Indonesia. Hal ini menjadi jargon yang dikemukakan oleh KPI dalam teks pada tabel 4.2.

Dari unsur *metaphors*, KPI menjelaskan mendapatkan tambahan pekerjaan dikala kampanye luar ruangan tidak lagi menjadi tren, akan tetapi kampanye di media massa menjadi pilihan utama untuk bekampanye pemilu. Dalam hal perumpamaan atau pengandaian ini KPI akan lebih giat dalam hal pengawasan bagi media-media yang melakukan kampanye. Hal ini tidak lepas dari tugas lembaga penyiaran sebagai alat penyebar informasi yang mendidik. Dari struktur *exemplaar*, pembedakan KPI yakni lembaga penyiaran Indonesia menyebarkan informasi yang mendidik lebih ditekankan kepada cara mengatasi lembaga penyiaran yang melanggar. Hal ini tertera dalam *exemplaar* tabel 4.1, menjelaskan bahwa KPI yang sedang melakukan finalisasi terhadap batasan iklan, larangan dan sanksi kepada lembaga penyiaran yang melakukan kampanye pemilu.

Depiction merupakan isu yang bersifat konotatif atau bukan makna yang sebenarnya. Dari bingkai KPI yang menjelaskan lembaga penyiaran sebagai alat penyebar informasi yang mendidik memaparkan bahwa akan adanya potensi konflik yang terjadi secara tidak langsung. Hal ini berkesinambungan dengan

dampak-dampak dari komunikasi massa yang tertera dalam bab dua, di antaranya efek kognitif, efek afektif, efek konatif komunikasi massa (Effendy, 2000: 318-319).

Untuk memberi gambaran atau *visual image* yang jelas, setiap teks yang terdapat dalam *website* KPI disisipkan gambar ataupun foto sebagai pelengkap tulisan. Dalam hal ini terdapat gambar pada tabel 4.1 yang menceritakan demokrasi dalam menerima informasi yang proposional tentang pemilu. Unsur *roots* KPI menjelaskan mengenai inti dari permasalahan pembingkai dengan menghubungkan melalui proses sebab akibat. Seperti pada *roots* yang terdapat dalam tabel 4.1. Temuan Penelitian tersebut menjelaskan masyarakat memberikan kritik terhadap lembaga penyiaran yang disinyalir kerap berpihak kepada satu kelompok atau golongan politik tertentu dalam penyebaran informasi pemilu.

Dalam hal ini Fitriadi menambahkan, terdapat dalam pasal 52 UU 32 tahun 2002 yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran dalam mengawasi isi siaran. KPI sendiri memiliki misi agar masyarakat dapat berperan dalam industri penyiaran, yakni dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat tentang literasi media.

Dari unsur *Appeals to principle* atau premis dasar yang menyangkut klaim-klaim moral, KPI menjelaskan melalui teks yang memiliki ide sentral lembaga penyiaran harus objektif dalam menyiarkan berita pemilu. Dalam hal ini menjelaskan media seharusnya menjadi “sarana pendidikan politik” bagi masyarakat. KPI mengajak media agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fungsi dari media sebagai alat penyebar informasi yang mendidik.

Unsur *consequences* merupakan perangkat *framing* yang menjelaskan efek atau konsekuensi dari pembingkaiian teks. Dalam hal ini KPI sebagai lembaga negara independen menjelaskan efek dari teks dengan ide sentral lembaga penyiaran harus objektif dalam menyiarkan berita pemilu (tabel 4.1) bahwa tindakan yang dilakukan oleh KPI lebih bersifat adil bagi semua lembaga penyiaran. Pada bab tiga (Metodologi Penelitian) menjelaskan KPI yang memiliki gerakan untuk ketersediaannya informasi yang beragam bagi publik baik berdasarkan jenis maupun isi dari program. Atas dasar hal tersebut, KPI mengambil keputusan tersebut.

4.2.2 Analisis Konstruksi Literasi Media oleh Lembaga Remotivi

Konstruksi literasi media yang dibangun oleh Lembaga Remotivi bertujuan untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam mewujudkan pendidikan media atau melekmedia. Selain itu tugas dari Lembaga Remotivi sebagai pengelola serta perawat sikap kritis masyarakat terhadap televisi dan mendorong profesionalisme pekerja televisi untuk menghasilkan tayangan yang bermutu, sehat, dan mendidik. Peran media sebagai alat penyebar informasi yang mendidik telah diterapkan oleh lembaga ini. Hal ini tertera dari cara Lembaga Remotivi merumuskan tulisan yang disebarkan kepada masyarakat. *Metaphors* atau perumpamaan yang dipaparkan oleh Lembaga Remotivi yakni penggunaan kata-kata “gamblang dan banal”. Perumpamaan ini terdapat pada tabel 4.4 yang memiliki ide sentral rusaknya tayangan televisi Indonesia. Dalam hal ini Lembaga Remotivi secara tidak langsung telah menjalankan tugas mereka dalam mengajak masyarakat untuk dapat berpikir kritis kepada media. Wisnu Prasetya

mengatakan awal mula munculnya teks tersebut, karena adanya kegelisahan dari Lembaga Remotivi terhadap tayangan Gaul Bareng Bule. Hal tersebut dikarenakan Lembaga Remotivi berpersepsi tidak adanya strata sosial dalam tayangan ini.

Dari unsur *catchphrases* yang menjelaskan frase menarik, kontras menonjol dalam suatu wacana terutama dalam teks yang memiliki ide sentral rusaknya tayangan televisi Indonesia (tabel 4.4). Lembaga Remotivi memaparkan adanya kalimat “sebuah tanyangan yang khas masyarakat pasca-kolonial”. Dalam hal ini Lembaga Remotivi mencoba menjelaskan kepada masyarakat untuk memahami maksud dan tujuan dari program televisi yang kurang menayangkan informasi tidak mendidik. Dalam bab tinjauan pustaka dijelaskan, literasi media memiliki karakteristik yakni salah satunya memahami isi media sebagai teks yang memberikan wawasan tentang budaya dan hidup. Hal inilah yang mendasari Lembaga Remotivi dalam penjelasan unsur *catchphrases*.

Jika dipandang dari unsur *exemplaar*, Lembaga Remotivi memaparkan penggunaan frekuensi publik telah diatur dalam pasal 13 ayat 2 yang menjelaskan tentang program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik. Pada *exemplaar* yang digunakan oleh Lembaga Remotivi ini lebih menjelaskan pemanfaatan frekuensi publik tersebut telah memiliki aturan dalam P3 SPS. Teks tersebut tertera dalam *frame* penyalahgunaan frekuensi publik (tabel 4.5). Menyangkut unsur *exemplaar* ini, Wisnu Prasetya

menjelaskan sudah seharusnya stasiun televisi memberikan tayangan-tayangan yang bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam unsur *depiction* Lembaga Remotivi memberikan penggambaran fakta melalui kata, istilah, kalimat konotatif. Pada *frame* rusaknya tayangan televisi Indonesia (tabel 4.4), dalam bagian *depiction* Lembaga Remotivi menjelaskan tayangan GGB (Gaul Bareng Bule) hanya bersifat hiburan semata. Dengan penjelasan adanya kalimat “televisi adalah tempat cara pandang penjajah dan terjajah bertempur” yang menjadi maksud dari makna bukan yang sebenarnya. *Visual image* yang digunakan oleh setiap teks Lembaga Remotivi hanya menjelaskan maksud dari teks tersebut. Terdapat gambar dan potongan foto untuk memperjelas teks.

Unsur *roots* merupakan analisis kausal atau sebab akibat. Dalam hal ini, Lembaga Remotivi memaparkan secara jelas dari teks yang memiliki ide sentral rusaknya tayangan televisi Indonesia (tabel 4.4). Dalam teks tersebut menjelaskan tayangan Gaul Bareng Bule (GGB) merupakan sikap kekaguman terhadap bule dan peninggalan sifat masyarakat pasca-kolonial. Konstruksi sosial telah dibangun oleh Lembaga Remotivi. Peran dari lembaga ini sebagai alat penyebar informasi terutama dalam pengembangan literasi media telah mengonstruksi sosial menggunakan media massa. Pada bab dua yakni tinjauan pustaka menjelaskan media adalah agen konstruksi yang berarti media merupakan sebagai saluran. Dalam hal ini media merupakan tempat sebagai transaksi pesan dari segala pihak yang terlibat dan media juga merupakan subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihaknya.

Premis dasar atau klaim-klaim moral atau *appeals to principle* yang menonjol oleh Lembaga Remotivi terdapat pada terdapat pada frame penyalahgunaan frekuensi publik (tabel 4.5). Klaim moral yang dipaparkan dalam teks ini menjelaskan bahwa sepasang selebritis melakukan tayangan pernikahan selama 14 jam nonstop. Dalam hal ini memperkuat alasan dari tugas Lembaga Remotivi sebagai lembaga yang mengajak masyarakat agar dapat mengkritisi isi serta konten informasi yang disebarluaskan oleh media massa.

Consequences ataupun konsekuensi dari *frame* yang dibangun sebuah teks. Dalam hal ini, efek atau konsekuensi yang dibangun dari *frame* yakni, kurangnya realitas sosial dalam tayangan khazanah memberikan. Lembaga Remotivi menjelaskan bagaimana program khazanah telah melupakan praktek sosial dalam masyarakat yang berarti realitas dapat diidentifikasi menggunakan ilmu pengetahuan. Lembaga Remotivi telah berperan aktif dalam pengembangan literasi media yang di mana pendidikan media telah diterapkan oleh lembaga ini. Wisnu Prasetya menambahkan, tayangan khazanah ini memberikan suatu gambaran keliru yang berkaitan dengan agama. Tayangan ini menafsirkan pemahaman agama tidak secara umum melainkan hanya dengan pandangan sendiri.

Tabel 4.7
Perbandingan Konstruksi Literasi Media KPI dan Lembaga Remotivi

Framing William A. Gamson	Komisi Penyiaran Indonesia	Lembaga Remotivi
<i>Methapors</i> (Perumpamaan atau Pengandaian)	KPI menjelaskan mendapatkan tambahan pekerjaan dikala kampanye luar ruangan tidak lagi menjadi tren, akan tetapi kampanye di media massa menjadi pilihan utama untuk bekampanye pemilu. Dalam hal perumpamaan atau pengandaian ini KPI akan lebih giat dalam hal pengawasan bagi media-media yang melakukan kampanye	Penggunaan kata-kata “gamblang dan banal”
<i>Catchphrases</i> (Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana)	Apabila informasi yang mendidik tersebut disebarluaskan akan meningkatkan kualitas demokrasi Indonesia. Hal ini menjadi jargon yang dikemukakan oleh KPI	Adanya kalimat “sebuah tanyangan yang khas masyarakat pasca-kolonial”
<i>Exemplaar</i> (Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai)	Pembingkain KPI yakni lembaga penyiaran Indonesia menyebarkan informasi yang mendidik lebih ditekankan kepada cara mengatasi lembaga penyiaran yang melanggar	Penggunaan frekuensi publik telah diatur dalam pasal 13 ayat 2 yang menjelaskan tentang program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan public
<i>Depiction</i> (Penggamboran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif)	Dari bingkai KPI yang menjelaskan lembaga penyiaran sebagai alat penyebar informasi yang mendidik memaparkan bahwa akan adanya potensi konflik yang terjadi secara tidak langsung	Adanya kalimat “televiisi adalah tempat cara pandang penjajah dan terjajah bertempur” yang menjadi maksud dari makna bukan yang sebenarnya

<p>Visual Images (Gambar atau grafik,)</p>		
<p>Roots (Analisis kausal atau sebab akibat)</p>	<p>Menjelaskan masyarakat memberikan kritik terhadap lembaga penyiaran yang disinyalir kerap berpihak kepada satu kelompok atau golongan politik tertentu dalam penyebaran informasi pemilu</p>	<p>Dalam teks tersebut menjelaskan tayangan Gaul Bareng Bule (GBB) merupakan sikap kekaguman terhadap bule dan peninggalan sifat masyarakat pasca-kolonial.</p>
<p>Appeals to principle (Premis dasar, klaim klaim Moral)</p>	<p>Media seharusnya menjadi “sarana pendidikan politik” bagi masyarakat</p>	<p>Klaim moral yang dipaparkan dalam teks ini menjelaskan bahwa sepasang selebritis melakukan tayangan pernikahan selama 14 jam nonstop.</p>
<p>Consequences (Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai)</p>	<p>Tindakan yang dilakukan oleh KPI lebih bersifat adil bagi semua lembaga penyiaran</p>	<p>Kurangnya realitas sosial dalam tayangan khazanah. Lembaga Remotivi menjelaskan bagaimana program khazanah telah melupakan praktek sosial dalam masyarakat yang berarti realitas dapat diidentifikasi menggunakan ilmu pengetahuan.</p>